

PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA

Fitria Aulia Imani¹, Ati Kusmawati², H. Moh Amin Tohari³

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: fitriaaulia2@gmail.com¹, ati2051976@gmail.com², aminsarkun66@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cyberbullying yang mencakup definisi, aspek, faktor, karakteristik, dampak dan pencegahannya. Cyberbullying merupakan perlakuan bullying yang dilakukan secara berulang dengan sengaja seperti mengolok-olok, atau kegiatan yang mengintervensi dan juga merendahkan sasaran yang di-bully di sosial media contohnya Instagram. Perbuatan cyberbullying ini memberikan dampak negatif pada korban bully khususnya para remaja yang merupakan dominasi penggunaan sosial media. Menurut survey pada tahun 2018 di Indonesia, terdapat 49% pengguna internet yang mengalami cyberbullying dan hanya terdapat 3.6% yang melaporkan kejadian cyberbullying. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka dengan mengkomparasikan teori dan penelitian terdahulu kemudian dilihat persamaan dan perbedaannya, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori-teori yang relevan kemudian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel, maupun buku. Hasil penelitian yang sudah dilakukan memberikan sebuah informasi terhadap dampak yang dialami korban cyberbullying seperti depresi, kegelisahan, serta menarik diri dari kehidupan sosial. Sebuah pengendalian diri dan cara mencegah perilaku cyberbullying yaitu : memiliki etika ketika menggunakan sosial media, tidak asal bicara dan dapat mengambil keputusan yang tepat, dan dapat memilih lingkungan yang baik agar kita tidak terhindari dari tindakan perilaku cyberbullying.

Kata kunci: Cyberbullying, Social Media, Remaja.

PREVENTION OF CYBERBULLYING CASES FOR ADOLESCENT SOCIAL MEDIA USERS

Abstract

This study aims to analyze cyberbullying which includes its definition, aspects, factors, characteristics, impact and prevention. Cyberbullying is the treatment of bullying that is carried out repeatedly on purpose such as making fun of, or activities that intervene and also demean the target being bullied on social media, for example Instagram. This cyberbullying has a negative impact on victims, bully especially teenagers, who dominate the use of social media. According to a survey in 2018 in Indonesia, there were 49% of internet users who experienced cyberbullying and only 3.6% reported cyberbullying. The method used in this research is literature study by comparing theory and previous research and then looking at the similarities and differences, where in this study the researcher uses relevant theories then the data used in this study are journals, articles, and books. The results of research that have been done provide information on the impacts experienced by victims of cyberbullying such as depression, anxiety, and withdrawal from social life. A self-control and how to prevent behavior, cyberbullying namely: having ethics when using social media, not just talking and being able to make the right decisions, and being able to choose a good environment so that we are not avoided from acts of behavior cyberbullying.

Keywords: Cyberbullying, Social Media, Youth.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu tindakan tidak langsung seperti menjauhi karena dianggap berbeda (Riadi 2018). Bullying sendiri pada dasarnya suatu tindakan intimidasi ataupun psikologis yang terjadi berulang-ulang secara terus menerus membentuk suatu pola tindak kekerasan.

Di zaman yang sudah maju ini, bullying bisa dilakukan dengan cara mengirim pesan melalui SMS

atau email, dan meninggalkan komentar buruk di media sosial. Perilaku bullying sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri.

UNICEF menjelaskan cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah bullying atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. Cyberbullying merupakan perilaku berulang yang ditunjukkan untuk

menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang jadi sasaran. Bullying secara langsung atau tatap muka dan cyberbullying seringkali dapat terjadi secara bersamaan. Namun, cyberbullying meninggalkan jejak digital atau sebuah rekaman yang dapat berguna dan memberikan bukti ketika membantu menghentikan perilaku salah ini.

Di dalam sebuah penelitian mengenai Cyberbullying dan Self Esteem mengemukakan bahwa para remaja yang melakukan cyberbullying adalah remaja yang mempunyai kepribadian otoriter dan kebutuhan yang kuat untuk menguasai dan mengontrol korban yang ingin di bully. Remaja tersebut hanya memikirkan kepuasan diri sendiri setelah melakukan cyberbullying dibandingkan diri orang lain dan seringkali ia menganggap orang lain tidak ada artinya.

Di Indonesia kasus cyberbullying tidak banyak terungkap, dikarenakan tidak semua korban mau berbicara kepada teman, orang tua, maupun guru. Sementara itu, cyberbullying memiliki dampak yang buruk bukan hanya kepada korban tapi juga kepada pelaku. Efek yang dihasilkan dari peristiwa cyberbullying adalah korban mengaku merasa sedih, cemas, takut dan tidak dapat berkonsentrasi di sekolahnya. (Juvonen dan Gross, 2008),

Cyberbullying menyakitkan perasaan secara psikis dibanding fisik (Huang dan Chou, 2010), korban mengalami permasalahan dalam psiko sosial dan problema kehidupan (Tokumaga, 2010). Menurut Gimenez, Hunter, Durkin, Arnaiz, dan Maquilon (2015) menyatakan bahwa, terdapat perbedaan dampak emosi antara korban, pelaku, dan korban.

Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia tahun 2018 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan, 49% pengguna internet pernah dirisak (di-bully) dalam bentuk diejek atau dilecehkan di media sosial. Adapun pengguna internet yang tidak pernah dirisak sebesar 47,2%. Respons pengguna internet terhadap aksi bullying bervariasi. Sebanyak 31,6% pihak yang dirisak membiarkan tindakan tersebut. Sementara, pengguna internet yang merespons dengan membalas sebesar 7,9%. Ada juga pengguna yang menghapus ejekan tersebut sebanyak

5,2%. Sementara itu, pengguna internet yang melaporkan tindakan tersebut kepada pihak berwajib hanya 3,6%.

Secara umum, cyberbullying dapat saja diinterpretasikan terhadap berbagai delik yang diatur dalam hukum pidana umum di Indonesia, yaitu yang termuat dalam Kitab Undang- Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal-pasal KUHP yang relevan dalam mengatur delik cyberbullying ini adalah yang tercantum dalam Bab XVI mengenai Penghinaan, khususnya Pasal 310 ayat (1) dan (2) dan UU ITE pasal 27 ayat (3) UU ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan pencemaran nama baik dan penghinaan.

Remaja sangat rentan dengan berbagai perilaku yang menyimpang dan kenakalan, salah satunya adalah perilaku bullying. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Fakta tersebut menunjukkan besarnya resiko yang kejadian bullying pada anak, termasuk didalamnya adalah remaja.

Perilaku agresif remaja yang juga menjadi pemicu perilaku cyberbullying, salah satunya juga disebabkan oleh faktor ketidakharmonisan komunikasi dan konflik remaja dengan orang tua (Lascheid 2000 dalam Diana dan Retnowati 2009). Hasil penelitian Diana dan Retnowati (2009) menunjukkan bahwa semakin rendah komunikasi orang tua dengan remaja maka semakin tinggi agresivitas remaja seperti perilaku cyberbullying. Cyberbullying merupakan sebuah fenomena kenakalan yang semakin beresiko terjadi pada remaja karena penggunaan teknologi yang berkembang pesat seperti saat ini.

Nasrullah (2016) menyimpulkan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, saling

berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnyadan membentuk ikatan social secara virtual.

Menurut hasil survei dari lembaga donasi anti-bullying, Ditch The Label instagram menjadi media sosial yang paling umum digunakan untuk melakukan tindakan perisakan atau perundungan di internet alias cyberbullying. Cyberbullying yang dimaksud yaitu berkomentar negatif pada postingan tertentu, pesan personal tak bersahabat, serta menyebarkan postingan atau profil akun media sosial tertentu dengan mengolok-olok.

Hasil riset dari Kementrian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) dan UNICEF bahwa pengguna media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak-anak muda Indonesia. Studi ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh lagi mengenai cyberbullying yang seringkali ditemukan di media sosial, lalu apa saja faktor serta dampak dari cyberbullying tersebut, dan bagaimana cara pencegahannya.

METODE

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Ada dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data diperoleh langsung oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, biasanya sumber data ini diperoleh dari pihak lain. (Zuldafrial, 2012:46)

Lofland dan Lofland dalam bukunya Moleong (2014: 157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Sedangkan menurut Sugiyono (2016), pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung

memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Sumber data yang digunakan oleh penulis sebagai sumber informasi dan data-data yang didapat, yaitu menggunakan sumber data sekunder, data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, sumber dari arsip, artikel, internet, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying

Bullying merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Olweus, 2006). Menurut American Pyschiatric Association (APA) (dalam Stein dkk., 2006), bullying adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang dalam jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan/risak) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Bullying dapat dikelompokkan ke dalam 6 kategori:

- a) Kontak fisik langsung
Tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain.
- b) Kontak verbal langsung
Tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme,

- merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.
- c) Perilaku non-verbal langsung
Tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal.
- d) Perilaku non-verbal tidak langsung
Tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
- e) Cyberbullying
Tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat internet atau media sosial)
- f) Pelecehan seksual
Kadang tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

Remaja

Remaja atau adolescence berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh kearah kematangan fisik, sosial, dan psikologis (Sarwono, 2012). Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang terjadi pada usia 12 tahun hingga 21 tahun (Dewi, 2012).

Piaget (dalam Hurlock) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2001 : 206). Remaja disebut juga “pubertas” yang mana berasal dari bahasa latin yang berarti “usia menjadi orang” suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak (Gunarsa, 2007).

Wirawan (2002) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun menurut agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg)
4. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
5. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu digolongkan sebagai remaja atau tidak.

Ciri-ciri remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela retang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Jatmika (2010), kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan

perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.

2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Gunarsa dan Gunarsa (2001), dan Mappiare (2000), dalam menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

1. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri : (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan menyendiri.
2. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri : (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum

diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

3. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri : (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Karakteristik remaja

Santrock (2003) menjelaskan ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Sedangkan menurut Ali (2011), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu :

1. Kegelisahan
Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang diwujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja mempunyai angan-angan yang sangat tinggi, namun kemampuan yang dimiliki remaja belum memadai sehingga remaja diliputi oleh perasaan gelisah.
2. Pertentangan
Pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut.
3. Mengkhayal
Keinginan dan angan-angan remaja tidak tersalurkan, akibatnya remaja akan mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalan mereka melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif. Terkadang khayalan remaja

bisa bersifat positif, misalnya menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat terealisasikan.

4. Aktivitas berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi berkumpul bersama teman sebaya. Mereka akan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

5. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

Cyberbullying

Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa cyberbullying adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet. Stutsky (dalam Bauman, 2008), cyberbullying adalah penggunaan dari teknologi komunikasi modern yang ditujukan untuk mempermalukan, menghina, mempermainkan atau mengintimidasi individu untuk menguasai dan mengatur individu tersebut. Dan menurut Vandebosch dan Van Cleemput, Juvonen dan Gross (dalam Safaria dkk, 2016) cyberbullying adalah bentuk gangguan dan penghinaan lewat dunia virtual atau dunia maya. Dengan kata lain cyberbullying adalah perilaku bullying yang ditransformasikan ke dunia maya.

Willard (2005) menjelaskan bahwa cyberbullying merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi social dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya.

Kowalski, dkk (2014) juga menambahkan penjelasan dari cyberbullying bahwa konteks elektronik yang dimaksud seperti; email, blogs, pesan

instan, pesan teks. Ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Menurut Smith (2008) mendefinisikan cyberbullying sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Karakteristik Cyberbullying

Safaria dkk (2016) menjelaskan bahwa cyberbullying pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Cyberbullying yang dilakukan berulang-ulang
Cyberbullying biasanya tidak hanya terjadi satu kali, tapi dilakukan berulang-ulang kali, kecuali jika itu adalah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang.
2. Menyiksa secara psikologis
Cyberbullying menimbulkan penyiksaan secara psikologis bagi korbannya. Korban biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah atau digosipkan, penyebaran foto, dan video korban dengan tujuan mempermalukan korban.
3. Cyberbullying dilakukan dengan tujuan
Cyberbullying dilakukan karena pelaku memiliki tujuan, seperti untuk mempermalukan korban, balas dendam, mengatasi stress dari konflik yang sedang terjadi dan hanya untuk bersenang-senang.
4. Terjadi di dunia maya
Cyberbullying dilakukan dengan menggunakan sarana Teknologi Informasi, seperti jejaring sosial dan pesan teks.

Aspek-aspek Cyberbullying

Patchin dan Hinduja (2015) memiliki beberapa aspek mengenai cyberbullying, yaitu:

Pengulangan (Repetition)

1. Pengulangan adalah hal yang paling penting pada elemen intimidasi. Pengulangan juga merupakan hal yang mudah dikenali dan

sering dilakukan di dunia maya sehingga korban merasa terganggu

2. Niat atau Maksud (Intention)

Niat atau maksud adalah hal yang didefinisikan dalam intimidasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan cara disengaja yang dapat menyebabkan kerugian pada seseorang.

3. Membahayakan (Harm)

Membahayakan pada konsep intimidasi ini didefinisikan sebagai hal yang berbahaya sehingga dapat memakan korban terluka dengan cara tertentu. Kerugian dari konsep membahayakan ini adalah seperti fisik, sosial, psikologis atau perilaku, dan juga emosional.

4. Ketidakseimbangan kekuatan (Imbalance of Power)

Ketidakseimbangan kekuatan dapat diartikan sebagai pelaku intimidasi memiliki kekuatan sebenarnya atau lebih besar daripada korban.

Sedangkan, menurut Willard (2005) ada 7 bagian aspek-aspek cyberbullying, yaitu :

1. Amarah (flaming)
2. Pelecehan (harrasment)
3. Fitnah atau Pencemaran Nama Baik (denigration)
4. Peniruan (impersonation)
5. Tipu daya (Outing and Trickey)
6. Pengucilan (Exclusion)
 - a. Penguntitas di Media Sosial (Cyberstalking)

Chadwick (2014) juga menjelaskan ada 8 aspek dari perilaku cyberbullying, yaitu:

- a. Harassment, merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan katakata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus.
- b. Denigration, merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. Seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih

sensual agar korban diolok- olok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

- c. Flaming, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group di media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju.
- d. Impersonation, merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik,
- e. Masquerading, merupakan tindakan berpura-pura menjadi orang lain dengan menciptakan alamat email palsu, atau juga dapat menggunakan ponsel orang lain sehingga akan muncul seolah-olah ancaman yang dikirim oleh orang lain.
- f. Pseudonyms, merupakan perilaku menggunakan nama alias atau nama online untuk menutupi identitas mereka. Secara online orang lain hanya dikenal dengan namasamara, dan hal ini mungkin akan menjadi berbahaya dan bermaksud untuk menghina.
- g. Outing dan trickery, Outing merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain, sedangkan trickery merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
- h. Cyberstalking, merupakan perilaku mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut

Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan cyberbullying

Hal yang dapat mengindikasikan sebagai faktor penting yang berpengaruh terhadap bullying dalam literatur sebagai faktor yang berperan terjadinya cyberbullying, menurut Li, (2010) seperti:

1. Bullying Tradisional

Pada penelitian Riebel, Jager & Fisher, (2009) terdapat hubungan antara bullying yang terjadi secara langsung dengan dunia

maya. Maka memungkinkan bullying yang dimulai secara langsung menjalar ke dunia maya. Hal tersebut memberikan lahan baru bagi pelaku bullying untuk menghina orang lain.

2. Jenis Kelamin

Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa laki-laki lebih memungkinkan melakukan tindakan cyberbullying dibandingkan perempuan.

3. Budaya

Penelitian Li, (2010) mengindikasikan budaya merupakan predictor yang kuat dalam cyberbullying yang sejalan dengan penelitian Baker, (2010) mengenai bullying-bullying yang memainkan peran penting dalam terjadinya bullying dan cyberbullying.

4. Pengguna Internet

Besarnya kebutuhan penggunaan internet bagi manusia memberikan dampak yang positif, tetap memberikan dampak resiko yang mungkin terjadi. Dalam hal kehidupan sosial, salah satu ancaman yang serius adalah cyberbullying. Cyberbullying yang terjadi pada dunia maya, menjadi masuk akal untuk berasumsi intensitas penggunaan seseorang dalam penggunaan internet dapat menjadikan sebagai pelaku atau korban dari dampak buruk yang dapat diakibatkan dari interaksi pada dunia maya.

Pada penelitian Hoff dan Mitchell (2009) menemukan beberapa faktor penyebab dari tindakan cyberbullying yang dikelompokkan pada dua kategori utama, cyberbullying yang disebabkan oleh isu relasi, seperti: (a) putus hubungan, (b) kecemburuan, (c) pada kecacatan, agama dan gender, dan (d) kelompok atau geng dan cyberbullying. Sedangkan, yang tidak berkaitan isu relasi, seperti : (a) intimidasi golongan luar kelompok dan (b) penyiksaan pada korban.

Kowalski (2008) menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying, diantaranya adalah :

1. Bullying tradisional

Peristiwa bullying yang terjadi di dunia nyata menjadi pengaruh yang besar untuk

seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan bullying di dunia maya.

2. Karakteristik kepribadian

Seseorang yang kepribadiannya yang cenderung memiliki agresifitas yang tinggi, tidak memiliki empati, tidak dapat mengontrol dirinya, bahkan mudah marah.

3. Persepsi terhadap korban

Segala hal yang dipersepsikan mengenai manusia, seperti tanggapan pada orang-orang terdekat, bagaimana mengambil keputusan tentang karakteristik orang lain atau bagaimana menjelaskan mengapa seseorang melakukan hal tertentu, disebut dengan persepsi interpersonal. Alasan untuk melakukan bullying dikarenakan sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang untuk di-bullying.

4. Strain

Strain adalah suatu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif orang lain yang menghasilkan efek negatif (terutama rasa marah dan frustrasi) yang mengarah pada kenakalan.

5. Peran interaksi orang tua

Peranan orangtua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi cyberbullying. Orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak menjadikan anak lebih rentan terlibat aksi cyberbullying (Williard, 2005). Menurut Leonardi dan Emilia (2013) menambah adanya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying yaitu:

6. Teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan cyberbullying, dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk diakui oleh teman sebayanya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan agresi seperti cyberbullying.

Pada penelitian ini penulis menggunakan empati sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi faktor cyberbullying karena apabila tidak dapat

merasakan apa yang dirasakan orang (berempati) dapat menimbulkan perilaku cyberbullying. Empati merupakan bagian dalam salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu karakteristik kepribadian.

SIMPULAN

Cyberbullying adalah perilaku tindakan yang ditujukan kepada seseorang secara berulang dengan sengaja, dengan cara pengiriman pesan teks, email, gambar atau video melalui media internet atau teknologi digital lainnya, dengan tujuan menghina, memaki, mempermalukan dan mengancam.

Tindakan cyberbullying yang dilakukan oleh remaja di media sosial instagram sudah semakin mengkhawatirkan. Cyberbullying tidak hanya dapat berdampak negatif pada korban namun juga pada pelaku. Pelaku cyberbullying dapat dituntut pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Cyberbullying memiliki dampak yang sangat tidak baik bagi korban, yaitu dapat membuat harga diri rendah, penurunan nilai, depresi, kegelisahan, tidak tertarik pada aktivitas yang dahulunya dapat dinikmati, ketidakbermaknaan, penarikan diri dari teman, menghindari kehidupan sosial, bahkan perubahan suasana hati, perilaku, pola tidur dan nafsu makan.

Pencegahan yang dapat kita lakukan untuk menghindari perilaku cyberbullying dengan cara mengontrol diri sendiri dalam berperilaku terutama menggunakan media sosial dengan bijak, pertimbangkan sebelum memposting sesuatu di media sosial, memilih lingkungan sosial yang memiliki nilai dan ajaran yang positif, hindari memberikan informasi yang tidak valid, mencegah seseorang agar tidak menjadi pelaku cyberbullying.

Saran

1. Saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih mengembangkan aspek-aspek dan ide yang akan diteliti secara lebih mendalam lagi mengenai permasalahan-permasalahan pada remaja yang melakukan tindakan cyberbullying.

2. Diharapkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam penanganan cyberbullying di media sosial agar dapat mengontrol akan hal yang dapat ditimbulkan dari dampak negatif penggunaan media sosial.
3. Saran bagi orang tua dapat membangun komunikasi yang efektif dengan remaja melalui pendekatan sehari-hari di rumah dan memantau kegiatan remaja di media sosial untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi remaja sehingga orang tua dapat memberikan arahan dan nasihat kepada remaja agar terhindar dari perilaku cyberbullying. Selain itu, orang tua
4. dapat memberikan dukungan moral kepada remaja yang menjadi korban cyberbullying. Saran untuk pemerintah agar lebih memperhatikan kasus cyberbullying yang semakin meningkat di kalangan remaja yang menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, K., & Djam'an, S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abduljalil.web.ugm.ac.id. (2015, Februari 12). Cyberbullying. Diakses pada 7 Juli 2020, dari <http://abduljalil.web.ugm.ac.id/2015/02/12/cyberbullying/>.
- Bastiaensens, S., Vandebosch, H., Poels, K., Van Cleemput, K., DeSmet, A., & De Bourdeaudhuij, I. (2014). Cyberbullying On Social Etwork Sites. An Experimental Study Into Bystanders' Behavioural Intentions To Help The Victim Or Reinforce The Bully. *Computers in Human Behavior*, 31, 259-271.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Darma, D. C., Maria, S., & Pusriadi, T. (2020). "5 Teknik Jitu" Mahasiswa Menyusun Skripsi. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Dipiro, J. T., Talbert, R. L., Yee, G. C., Matzke, G. R., Wells, B. G., & Posey, L. M. (2014). *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic*

- Approach, ed. New York: McGraw-Hill Medical.
- Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y. (1995). Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Goleman, D. (2000). Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, Cyberbullying, and Suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206-221.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jatmika, S., & Remaja, G. (2010). Anak Haram Sejarah Ataukah Korban Globalisasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Katadata.co.id. (2019, Mei 16). Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirisak di Medsos. Diakses pada 18 November 2020, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/survei-apjii-49-pengguna-internet-pernah-dirisak-di-medsos>.
- Kompas.com. (2020, Februari 8). 4 Kasus "Bullying" di Sejumlah Daerah, Dibanting ke Paving, Amputasi hingga Korban Depresi Berat. Diakses pada 20 November 2020, dari <https://regional.kompas.com/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-paving-amputasi-hingga?page=all>.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates Of Cyberbullying And Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S13-S20.
- Kpai.go.id. (2020, 10 Februari). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. Diakses pada 21 November 2020, dari <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Mappiare, A. (2000). Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Willard, N. (2007). Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats. Center For Safe and Responsible Use of the Internet, 17, 2009.
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Riduwan. (2010). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Setyawati, I. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Ask.Fm Terhadap Gangguan Emosi Remaja (Studi Pada Siswa-Siswi Sma 10 Bandar Lampung). Lampung: Universitas Lampung.
- Singgih, D. G., & Gunarso, Y. S. D. (2007). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarjo. (2019). Metode Penelitian Sistem 3X Baca. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pasal 27 ayat 3.
- Unicef.org. (N.d.). Cyberbullying: Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya. Diakses pada 6 Juli 2020, dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.
- Widuri.raharja.info. (2014, Maret 13). Metode Studi Pustaka. Diakses pada 27 Oktober 2020, dari https://widuri.raharja.info/index.php?title=Metode_Studi_Pustaka.
- Wirawan, S. (200). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuldafrial, M. & Lahir. (2012). Penelitian Kualitatif. Surakarta: Yuma Pustaka.